



The analysis of project-based learning models implementation on student motivation and learning achievement

Amara Mery Athaya¹, Mira Kusmiati², M. Azhar Faturachman³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

amaramery@upi.edu¹, mira.kusmiati29@upi.edu², mazharf@upi.edu³

ABSTRACT

Learning activities are now centered not only on teachers but also on students who actively participate in the process. Learning motivation needs to be developed in students to achieve high learning outcomes. There are several learning models that teachers can use in the teaching process, one of which is project-based learning. This learning model is a model that guides students to engage in a project collaboratively and provides them with opportunities to develop themselves based on their real experiences. This study aims to analyze the implementation of the project-based learning model on student motivation and learning achievement in the environment of one of the Vocational High Schools in the Lembang area. The research method used in this study is a qualitative approach using the interview method. The results of the study show that this learning model increases student participation in learning so that students are encouraged to have motivation and achieve in getting good project results.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 25 Aug 2024

Revised: 15 Nov 2024

Accepted: 17 Nov 2024

Available online: 23 Dec 2024

Publish: 27 Dec 2024

Keywords:

learning achievement;
motivation; project based
learning

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran kini tidak hanya terpusat kepada guru, namun peserta didik turut serta aktif dalam prosesnya. Motivasi belajar perlu untuk dikembangkan dalam diri peserta didik agar bisa mendapatkan hasil belajar yang prestatif. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses mengajar, salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning. Model pembelajaran ini merupakan model yang membimbing peserta didik untuk terlibat dalam sebuah proyek secara kolaboratif dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan diri berdasarkan pengalaman yang dimilikinya secara nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada motivasi dan prestasi belajar peserta didik yang ada di lingkungan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di daerah Lembang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini meningkatkan partisipasi peserta didik yang tinggi dalam pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk memiliki motivasi dan berprestasi dalam mendapatkan hasil proyek yang baik.

Kata Kunci: motivasi; pembelajaran berbasis proyek; prestasi belajar

How to cite (APA 7)

Athaya, A. M., Kusmiati, M., & Faturachman, M. A. (2024). The analysis of project-based learning models implementation on student motivation and learning achievement. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 347-362.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2024, Amara Mery Athaya, Mira Kusmiati, M. Azhar Faturachman. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: mira.kusmiati29@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dinilai sebagai sebuah proses terencana untuk membentuk karakteristik seseorang yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan memiliki tujuan untuk menghasilkan insan yang memiliki pengetahuan tinggi, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang mumpuni. Ketiga aspek tersebut dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang dirancang dengan sengaja untuk menciptakan aktivitas belajar dalam diri individu. Pembelajaran ini menjadi sebuah kegiatan dua arah yang melibatkan adanya pendidik dan peserta didik. Pendidik memiliki peran sebagai individu yang memberikan informasi sedangkan peserta didik berperan sebagai individu yang menerima informasi.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, tidak hanya guru dan peserta didik yang menjadi kunci utama. Tetapi terdapat proses penyampaian materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik yang perlu diperhatikan. Proses penyampaian materi atau metode pembelajaran tersebut menjadi salah satu hal yang krusial karena dapat mempengaruhi proses peserta didik dapat menerima dan memahami ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Kurikulum sebagai payung pada pelaksanaan pembelajaran berupaya untuk mengimplementasikan hal tersebut sebagai upaya untuk mewadahi perubahan-perubahan yang terjadi serta mendorong peserta didik untuk senantiasa berfikir kreatif dan kritis ([Hadiapurwa et al., 2021](#)).

Kegiatan belajar dan mengajar kini tentu diharapkan tidak hanya terpusat kepada guru saja, namun peserta didik pun dapat turut serta aktif sehingga dapat menciptakan komunikasi dua arah. Agar dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif, diperlukan adanya motivasi belajar dalam diri peserta didik serta kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam proses belajar dan mengajar. Motivasi belajar menjadi sebuah kekuatan bagi peserta didik agar untuk mengambil tindakan dalam mencapai tujuan tertentu hingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan menjadi lebih baik ke depannya ([Vonkova et al., 2021](#)).

Selain itu, keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat berdasarkan prestasi belajar yang dimilikinya. Prestasi belajar tersebut meliputi kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran, ketepatan mereka dalam menyelesaikan tugas serta keaktifan peserta didik dalam merespons pertanyaan guru ([Karakoç et al., 2022](#)). Dalam hal ini, motivasi belajar memiliki kaitan dengan prestasi belajar. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, motivasi belajar memberikan pengaruh positif dan hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar ([Mulya & Lengkana, 2020](#); [Vu et al., 2022](#); [Zheng et al., 2020](#)). Ketika peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik lagi.

Salah satu cara agar dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik adalah dengan adanya peran guru yang inovatif dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif dan menyenangkan melalui upaya memberikan *reward* kepada peserta didik, membuat metode dan media pembelajaran yang bervariasi serta menciptakan suasana belajar yang nyaman ([Indriasari et al., 2020](#); [Lesnowati & Hafifi, 2021](#)). Berkaitan dengan hal tersebut,

kompetensi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif sangat penting dan dibutuhkan untuk saat ini. Sehingga, diperlukan adanya upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar dengan mendesain terlebih dahulu apa saja kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas agar dapat meningkatkan perkembangan belajar pada peserta didik.

Salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran lainnya adalah model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran bagi peserta didik (Magdalena *et al.*, 2021). Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru di kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah pembelajaran berbasis proyek atau *Project-based Learning*.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran yang membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai materi dalam kurikulum dan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam menggali materi lebih dalam untuk menghasilkan produk yang bernilai. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada proses relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan mengintegrasikan konsep dari sejumlah komponen pengetahuan atau disiplin atau lapangan studi (Siswandi *et al.*, 2024). Model *Project-based Learning* menekankan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Model pembelajaran berbasis proyek ini juga berfokus kepada aktivitas peserta didik dalam mengumpulkan informasi dan memanfaatkannya agar dapat digunakan dalam kehidupannya sendiri atau orang lain. Di sisi lain, model pembelajaran ini juga tetap berkaitan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran ini adalah memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok. Hal tersebut bertujuan untuk membangun suasana kerja yang kolaboratif antar peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk merencanakan aktivitas belajar mandiri dan menghasilkan produk kerja yang kemudian dapat dipresentasikan kepada orang lain (Hadian *et al.*, 2022).

Disisi lain, model *Project-based Learning* merupakan model pembelajaran yang bersumber dari teori konstruktivisme. Teori tersebut mengemukakan bahwa pada dasarnya peserta didik membangun aktif pengalaman pembelajarannya secara mandiri dan inisiatif dengan peran guru sebagai fasilitator sehingga model ini cenderung mengarah pada *student centered approach* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Konsep pembelajaran dalam teori konstruktivisme merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses konstruksi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang baik, yang mampu menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajarannya pun teori belajar ini membutuhkan partisipasi aktif dari peserta didik (Oktaya & Panggabean, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan model pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri dan turut berperan aktif di dalam prosesnya ini didukung dengan adanya teori konstruktivisme yang memiliki konsep belajar berpusat pada peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan kini mulai diarahkan untuk menggunakan pembelajaran berbasis proyek, sesuai dengan arahan dari kurikulum merdeka belajar di mana pengembangannya diharapkan dapat terarah secara holistik, berbasis kompetensi, kontekstual, dan personalisasi (Cantika et al., 2022; Susilana et al., 2023). Pada proses pembelajaran ini guru berperan sebagai penyedia sarana dan prasarana pembelajaran dengan tujuan untuk membangkitkan potensi peserta didik agar lebih berkembang. Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Lembang telah menerapkan *Project-based Learning*. Pada pelaksanaannya, guru menyampaikan bahwa pusat pembelajaran telah berfokus pada peserta didik. Namun secara konsep perlu dianalisis lebih jauh mengenai penerapan yang sudah dilaksanakan.

Model *Project-based Learning* yang menekankan adanya aktivitas belajar secara kolaboratif dalam sebuah proyek ini dapat meningkatkan motivasi belajar di dalam kelas (Ainiyah et al., 2023). Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan *hardskill* dan *softskill* serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan (Mahendra et al., 2023; Yanti & Novaliyosi, 2023). Berdasarkan dengan pemaparan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terkait implementasi model *Project-based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek di salah satu SMK yang ada di Lembang. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap pelaksanaan model *Project-based Learning* yang dilaksanakan oleh para guru di sekolah terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

LITERATURE REVIEW

Project-based Learning

Pembelajaran berbasis proyek atau *Project-based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui proyek nyata. Model pembelajaran ini diartikan sebagai model yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengidentifikasi berbagai jenis permasalahan yang ada di dunia nyata dan mengembangkan solusinya dengan mengandalkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik (Retno, 2022). Dalam hal ini, guru pun tetap memiliki peran tersendiri dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai *agent of change* yang memberikan arahan kepada peserta didik serta merancang dan menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum (Hayatinnufus, 2023). Oleh karena itu dalam melaksanakan model pembelajaran ini, kreativitas menjadi salah satu aspek yang diperlukan baik bagi guru maupun peserta didik.

Pengimplementasian model *Project-based Learning* dalam kegiatan pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menggali potensi diri serta mendapatkan pengalaman belajar yang menarik. Model pembelajaran ini menjadi sebuah strategi untuk dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam meraih prestasi, akademik, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, pemecahan dan penyajian masalah serta

kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai perspektif (Azzahra *et al.*, 2023). Melalui model pembelajaran ini motivasi yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan belajar diharapkan dapat meningkat seiring dengan berkembangnya keterampilan yang dimilikinya.

Model *Project-based Learning* ini juga dinilai sebagai sebuah proses pembelajaran yang melibatkan peserta didiknya untuk menghasilkan suatu proyek secara langsung dengan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Hairunisa *et al.*, 2019). Selain itu, *Project-based Learning* juga menjadi model yang melibatkan peserta didik dalam mengumpulkan informasi-informasi serta mengintegrasikan permasalahan yang dihadapi dengan pengetahuan baru yang didapatkan berdasarkan pengalaman nyata (Prajoko *et al.*, 2023). Sehingga model pembelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat membuat keputusan dan caranya sendiri dalam menyelesaikan suatu proyek dengan mengacu kepada pengalaman yang dimilikinya.

Salah satu karakteristik yang menjadi ciri khas dari model pembelajaran ini adalah adanya implementasi konsep pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok dengan basis pengembangan proyek. Berkaitan dengan hal tersebut, *Project-based Learning* ini memiliki tujuan untuk melatih sikap proaktif peserta didik dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berkolaborasi serta memberikan hasil akhir yang nyata dari proses belajar (Hotimah, 2020; Mayasari *et al.*, 2022).

Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan. Teori sendiri merupakan pemikiran manusia yang logis, sistematis, dan patut dijadikan pedoman dalam suatu kegiatan. Teori mempunyai beberapa fungsi. Pertama, menjadikan hasil lebih sistematis untuk memperjelas atau memperkuat hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Kedua, mengajukan hipotesis, yaitu dugaan atau prediksi sementara yang memerlukan pembuktian lebih lanjut dan bersumber dari teori yang mendasari penelitian.

Teori konstruktivisme bersifat membangun. Hal tersebut selaras dengan konteks konstruktivisme dalam filsafat pendidikan yang artinya suatu upaya membangun atau bersifat membangun (Mulyadi, 2022). Atas dasar itu, konstruktivisme merupakan teori konstruktif, khususnya membangun kapasitas dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Karena mempunyai sifat konstruktif maka diharapkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran meningkat sehingga hasil belajarnya juga meningkat.

Konstruktivisme merupakan sebuah teori tentang mengetahui bagaimana menciptakan sesuatu dari apa yang dipelajari, atau dengan kata lain bagaimana menggabungkan pembelajaran dengan tindakan atau praktik dalam kehidupan dengan cara yang berguna dan bermanfaat (Kurniawan *et al.*, 2024). Selain itu, konstruktivisme juga diartikan sebagai suatu kegiatan aktif di mana peserta didik mengonstruksi pengetahuannya sendiri, menemukan makna dari apa yang dipelajarinya, dan merupakan proses pelengkap konsep dan gagasan baru dengan menggunakan kerangka berpikir yang telah dimilikinya (Rannikmae *et al.*, 2020). Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat dipahami bahwa konstruktivisme adalah tentang merangsang peserta didik dengan memberikan ruang

seluas-luasnya untuk memahami apa yang telah dipelajarinya dengan menerapkan konsep-konsep yang diketahuinya dan mengubahnya menjadi konsep-konsep kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Teori konstruktivis ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang peserta didik dan sudut pandang guru. Dari sudut pandang peserta didik, ia mempunyai kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya dengan melakukan latihan, melakukan percobaan, atau berdiskusi dengan peserta didik lain. Dengan hal demikian maka ilmu yang didapat akan tumbuh dan berkembang. Sekaligus dari sudut pandang guru, bangunlah situasi agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui pengolahan materi dan interaksi sosial. Seorang pendidik atau guru harus lebih aktif dan menarik dalam penjelasannya. Selain itu, guru juga harus mampu menggunakan media dalam proses pembelajaran. Dalam artian tidak lagi menggunakan cara-cara tradisional seperti ceramah dan mencatat sampai selesai, guru harus mengajar dengan cara yang memungkinkan peserta didik proaktif dan terintegrasi dalam pembelajaran.

Selain itu, terdapat alasan lain mengapa teori konstruktivis penting diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Selama proses pembelajaran, guru hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan atau dikenal sebagai penuntun belajar atau fasilitator, dan peserta didik perlu lebih proaktif dalam proses pembelajaran dalam hal latihan, soal, latihan, dan lain-lain. Guru berperan sebagai pemandu dalam pembelajaran dan memberikan semua yang dibutuhkan peserta didik. Karena dalam konstruktivisme, pengetahuan tidak hanya diperoleh pada saat proses pembelajaran tetapi juga dapat diperoleh melalui diskusi, pengalaman dan juga dapat diperoleh dari lingkungan.
2. Peserta didik lebih proaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus mampu memahami pembelajarannya baik di sekolah maupun yang diperolehnya di luar sekolah, agar mampu menghubungkan secara akurat dan mendalam ilmu yang diperolehnya. Selain itu, peserta didik harus mampu memahami pengetahuan baru dan mampu menghubungkan pengetahuan lama.
3. Pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna berarti mentransmisikan informasi ke struktur penelitian lainnya. Artinya pembelajaran tidak hanya sekedar mendengarkan guru saja, tetapi peserta didik harus mampu menghubungkan pengalaman pribadinya dengan informasi yang diterimanya dari teman, surat kabar, televisi, dan lain-lain.
4. Pembelajaran mempunyai hak atas kebebasan belajar. Artinya peserta didik bebas menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di lingkungannya dengan pengetahuan di sekolah untuk menciptakan konsep-konsep yang diharapkannya dan menjadikan dirinya belajar untuk mengambil keputusan.

Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari akar kata motif yang merujuk pada kekuatan internal dalam diri individu, yang menggerakkan individu tersebut untuk bertindak atau melakukan sesuatu (Akmalia, 2022). Motivasi ditandai oleh munculnya perasaan dan afeksi dalam diri

seseorang, yang berarti motivasi terkait dengan aspek-aspek kejiwaan, afeksi, dan emosi yang memengaruhi perilaku manusia. Motivasi belajar dapat membangkitkan keinginan kuat dalam diri peserta didik untuk aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mengubah perilaku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Motivasi memiliki peran penting dalam kehidupan peserta didik yang berpengaruh pada efektivitas pembelajaran di kelas. Motivasi berkaitan erat dengan kemampuan belajar (Damayanti & Rufiana, 2020). Motivasi menciptakan hubungan timbal balik antara proses pembelajaran dan kemampuan belajar. Dengan kata lain, motivasi memengaruhi bagaimana peserta didik belajar dan juga mempengaruhi tingkat motivasi mereka.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi mendorong perubahan dalam peserta didik, memberikan arahan yang jelas, dan menjaga mereka tetap berkomitmen. Sehingga, motivasi dapat didefinisikan sebagai faktor yang menyadarkan seseorang untuk memengaruhi perilakunya agar ia termotivasi untuk melakukan tindakan atau belajar dengan tujuan mencapai hasil tertentu.

Motivasi dalam individu dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti keinginan untuk mengembangkan keterampilan khusus, mendapatkan pemahaman yang lebih baik, memupuk sikap positif terhadap prestasi, mengejar kebahagiaan pribadi, atau mendapatkan pengakuan dari orang lain, tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul karena pengaruh faktor-faktor di luar individu, seperti nilai, penghargaan, sertifikat, tingkat prestasi, hadiah, persaingan, atau hukuman.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, motivasi ekstrinsik masih memiliki peran penting karena tidak semua materi pembelajaran mungkin secara alami menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun demikian, diinginkan agar motivasi intrinsik dapat tumbuh, karena jenis motivasi ini dianggap lebih tulus dan berakar dari dalam diri peserta didik. Namun, penting untuk dicatat bahwa munculnya motivasi intrinsik tidaklah mudah dan tidak selalu terjadi secara otomatis (Kotera *et al.*, 2023).

Motivasi belajar memiliki peran dan fungsi sebagai pendorong usaha dalam menentukan arah tujuan yang akan dicapai, termasuk mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar berdasarkan target yang telah ditentukan oleh masing-masing peserta didik (Chatarina *et al.*, 2020; Harahap *et al.*, 2021). Oleh karena itu, motivasi belajar peserta didik sangat penting karena berkontribusi pada respons positif terhadap pembelajaran, yang bertujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Nugroho, 2019).

Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah kemampuan yang dapat diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang merupakan hasil dari interaksi aktif antara individu yang sedang belajar dan materi pembelajaran selama proses pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Prestasi belajar mencerminkan bukti keberhasilan dalam upaya belajar seseorang atau kemampuan peserta didik dalam menjalankan aktivitas

pembelajarannya sesuai dengan tingkat pencapaian yang telah ditetapkan (Putri *et al.*, 2023).

Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun yang berasal dari luar (faktor eksternal). Prestasi akademik sebagai indeks yang dapat diukur yang mencakup perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dalam lingkungan pendidikan (Hudaya *et al.*, 2024). Pengukuran prestasi akademik biasanya dilakukan melalui ujian atau penilaian berkelanjutan, meskipun tidak ada konsensus umum tentang metode terbaik atau aspek yang paling penting untuk diukur. Guru biasanya menggunakan tes yang mereka buat sendiri atau tes yang sudah terstandarisasi untuk mengukur prestasi akademik peserta didik (Aslan, 2021).

Penting untuk mengevaluasi aspek-aspek yang dapat mendukung peningkatan prestasi belajar dan kualitas pendidikan di Indonesia, karena prestasi belajar adalah ukuran keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mencerminkan hasil dari penilaian yang dilakukan guru terhadap peserta didik setelah mereka mengikuti berbagai program latihan dan pengajaran yang telah disusun dalam jangka waktu tertentu. Penilaian ini umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif berupa kata-kata. Metode ini digunakan untuk menguji fenomena terkait implementasi model pembelajaran berbasis proyek dari sudut pandang subjek penelitian sehingga dapat menjawab pertanyaan bagaimana, di mana, apa, kapan dan mengapa suatu masalah dapat terjadi. Secara lebih khusus, pendekatan penelitian kualitatif ini berjenis *phenomenological* yaitu dengan melakukan pengumpulan data menggunakan cara observasi terhadap subjek penelitian untuk menjelaskan dan mengetahui terkait fenomena esensial bagi peneliti.

Penelitian dilakukan pada salah satu SMK yang ada di daerah Lembang. Objek yang diteliti di sini adalah model *Project-based Learning* dengan subjek penelitian adalah guru dan peserta didik yang telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *Project-based Learning*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara bersama dengan narasumber penelitian.

Panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan hasil kajian awal peneliti terkait implementasi model pembelajaran berbasis proyek yang telah dilakukan oleh para guru. Langkah yang selanjutnya dilakukan adalah pengolahan data. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mereduksi data yaitu memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data yang didapatkan dari tahapan sebelumnya untuk dapat digunakan secara lebih lanjut.

Selanjutnya data disajikan dan diverifikasi berdasarkan keakuratannya untuk kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang dipilih untuk mendukung proses penelitian ini adalah analisis naratif. Teknik ini dipilih berdasarkan hasil data yang diterima berupa cerita dan hasil pengamatan.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan wawancara bersama dengan informan, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Dari sudut pandang guru, diketahui bahwa proses pembelajaran selalu menggunakan model *Project-based Learning*. Hal ini juga sesuai dengan arahan dari kurikulum merdeka belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator atau penyedia sarana dan prasarana dalam mengangkat potensi peserta didik untuk lebih berkembang. Proyek yang dilakukan di kelas seperti wawancara lapangan, membuat portofolio yang mengarah pada kreasi, berpikiran kritis, dan pelatihan kemandirian peserta didik secara berkelompok untuk menurunkan sifat individualisme. Terdapat proyek bisnis atau kegiatan usaha yang dilakukan di sekolah ini bahan dari jenjang kelas 10 di mana dilakukan secara berkelompok dari modal 50 ribu untuk bisa dikembangkan keuntungannya selama kurun waktu 1 bulan. Kegiatannya dimulai dari pembuatan proposal, penjualan, dan pembukuan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam diri peserta didik sejak dini.

Kelebihan dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek adalah dengan melihat potensi peserta didik lebih berkembang, mempunyai ide inovatif, pengerjaan tugas yang lebih relevan, meningkatkan keingintahuan, dan menciptakan pengalaman bagi peserta didik. Kendala dalam prosesnya biasanya berupa hal seperti pembiayaan ekonomi, semangat yang kurang, kesehatan tubuh, dan sebagainya.

Dalam hal meningkatkan prestasi belajar diketahui bahwa capaian dan alur pembelajarannya jelas sehingga lebih memudahkan sehingga peserta didik lebih mengerti terkait pembelajaran dan dapat mengambil makna dalam pengalaman belajarnya. Prestasi yang diharapkan juga berupa karakter dan sikap baik yang harus tertanam dalam diri peserta didik untuk dijadikan landasan di tempat praktik atau proyek yang membawa nama baik sekolah. Prestasi lainnya juga jika peserta didik dapat mencapai indikator pembelajaran berupa kata kerja operasional.

Dengan pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan motivasi peserta didik karena pembelajaran lebih banyak mengaktifkan dan meningkatkan kontribusi peserta didik dalam prosesnya sehingga memacu tantangan bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan dan kesukaannya. Ketika mengalami kendala dalam penerapannya dalam pembelajaran, maka solusinya berupa mencari akar permasalahannya, mengajak komunikasi, memberikan nasihat untuk peserta didik, mengenal karakter, dan mengerti perbedaan yang ada.

Praktik kolaborasi juga selalu dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan mata pelajaran dan fasilitas yang ada di sekitar karena ditekankan pada penguasaan *skill* yang berupa *hardskill* dan *softskill* yang harus ditekankan karena esensial bagi dunia kerja sehingga dalam penerapannya penting terkait inisiatif guru untuk meramu mata pelajarannya lebih bermanfaat bagi keterampilan peserta didik seperti menyediakan *job fair* terkait informasi karier, menyediakan *company visit*, hingga bekerja sama dengan 26 institusi. Selain itu, guru melakukan proses monitoring terhadap program PKL untuk melakukan pendekatan dengan perkembangan peserta didik.

Dalam hal evaluasi hasil belajar berbasis proyek yaitu berupa penilaian kompetensi dalam hal keterampilan berada pada skala antara mampu atau belum mampu. Jika belum mampu

maka diadakan pengayaan dalam 3 kali pertemuan untuk melakukan pelatihan. Kompetensi yang baik ini dapat membuka peluang karier peserta didik di masa depan bahkan ke luar negeri.

Sedangkan berdasarkan pernyataan dari peserta didik menjelaskan bahwa mata pelajaran yang berbasis proyek di kelas mereka mencakup ekonomi bisnis dan kearsipan. Dalam mata pelajaran ini, mereka diminta untuk membuat makalah dan presentasi sebagai bagian dari pembelajaran.

Peserta didik lebih suka metode proyek daripada ceramah karena metode proyek dianggap lebih praktis. Ini karena metode proyek memberikan pengalaman langsung dan kesempatan untuk belajar *public speaking* serta mengasah keterampilan penyusunan presentasi.

Selain itu, dalam wawancara tersebut juga disebutkan bahwa terdapat 2 (dua) mata pelajaran yang berbasis praktik di kelas mereka. Salah satunya adalah mata pelajaran kearsipan, yang melibatkan penyusunan surat dan surat menyurat, serta fokus pada *typing test*.

Namun, meskipun metode proyek memiliki kelebihan dalam hal pengalaman langsung, penguasaan materi, dan pengembangan keterampilan, ada juga kesulitan yang mereka hadapi. Salah satunya adalah mencari materi di internet, yang menjadi sulit karena fasilitas peserta didik yang terbatas. Kemudian, terkadang terjadi *miscommunication* antar anggota kelompok.

Dari kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki dengan cara setiap individu harus mampu mengkomunikasikan pendapatnya dan mampu menerima pendapat orang lain, sehingga tidak terjadi *miscommunication*. Lalu, pihak sekolah dapat lebih memfasilitasi setiap individunya untuk mendukung peserta didiknya. Selain itu, pihak guru harus tegas memberikan *punishment* bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugasnya. Kemudian, dari sumber materi yang sulit dicari dapat diberikan rekomendasi sumber materi yang dibutuhkan.

Dilihat dari segi prestasi, narasumber mengatakan bahwa nilai mereka lebih meningkat ketika menggunakan model *Project-based Learning* dibandingkan dengan metode pembelajaran lain. Nilai yang diberikan lebih sebanding dengan kinerja yang sudah mereka lakukan, dibandingkan dengan hanya mendengarkan materi dari guru saja. Kemudian, dari proyek yang dilakukan juga dapat dilihat kemampuan masing-masing individu, sehingga dapat mengurangi pemberian nilai berdasarkan bias seorang guru.

Peserta didik juga merasa lebih termotivasi ketika menggunakan model *Project-based Learning*. Karena, setiap tugas yang dikerjakan harus dipresentasikan di depan teman-teman sekelasnya. Dimulai dari proses pengerjaan hingga presentasi yang memiliki kelebihan dan kekurangan dari hasil kerja mereka, mereka jadi lebih tahu tentang apa yang harus dikembangkan kembali dari tugas-tugas mereka sebelumnya. Karena proses tersebut mereka menjadi termotivasi untuk mengembangkan kinerja mereka.

Selanjutnya, terdapat apresiasi yang diberikan oleh pihak guru dalam model *Project-based Learning* yang diaplikasikan. Sebagian guru memberikan apresiasi kepada para peserta didik ketika peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau ketika sudah berhasil menyelesaikan proyeknya. Apresiasi yang diberikan adalah dalam bentuk makanan, keringanan dalam mengerjakan tugas selanjutnya, atau diberikan nilai yang bagus.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pada implementasi model pembelajaran ini, guru diposisikan sebagai seorang fasilitator. Selain itu, peran guru dalam model pembelajaran ini juga untuk mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis serta melatih kemandirian mereka secara berkelompok untuk meningkatkan kemampuan untuk berkolaborasi dan berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut, meskipun model *Project-based Learning* ini cenderung melibatkan peserta didik untuk turut serta aktif dan berkolaborasi dalam suatu proyek, peran guru sebagai seorang pendidik tetaplah diperlukan. Karena dalam model *Project-based Learning* ini guru berperan sebagai seorang pendidik yang menjadi fasilitator, memberikan motivasi, membimbing serta mengarahkan peserta didik dalam proses belajar (Yuniarti, 2021).

Tujuan pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek di SMK ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi diri melalui penguasaan keterampilan komunikasi dan *public speaking*. Tujuan tersebut selaras dengan salah satu karakteristik model pembelajaran berbasis proyek yang pada umumnya dilaksanakan secara berkelompok sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memproses ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam aktivitas pembelajaran sebagai bentuk penguatan karakter (Menggo et al., 2023; Sirisrimangkorn, 2021). Selain itu, model *Project-based learning* memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik utamanya dalam mengelola proyek (Syawalia et al., 2024).

Disisi lain, model pembelajaran berbasis proyek ini dinilai oleh para peserta didik sebagai metode yang lebih praktis daripada metode ceramah. Hal tersebut dirasakan karena model *Project-based Learning* ini memberikan pengalaman secara langsung bagi peserta didik untuk dapat belajar keterampilan komunikasi seperti *public speaking* ketika terdapat proyek presentasi kelompok. Keterampilan komunikasi ini tentu diperlukan untuk menyiapkan peserta didik dalam membangun kariernya di masa depan (Adys et al., 2024). Sehingga, model *Project-based Learning* ini dapat membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan untuk bersosialisasi secara efektif, keterampilan komunikasi, serta *public speaking* sebagai proses menyiapkan masa depan peserta didik yang cerah (Seftika et al., 2021; Triningsih, 2024).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan narasumber, pengimplementasian model *Project-based Learning* yang memiliki capaian indikator pembelajaran yang jelas dan terukur ini dapat mendorong peserta didik untuk menggali potensi yang dimilikinya. Potensi-potensi tersebut dapat berupa mempunyai pemikiran yang inovatif dan jiwa yang kreatif, meningkatkan rasa ingin tahu dan proses pengerjaan tugas yang lebih relevan serta menciptakan pengalaman yang menarik (Saputri et al., 2024; Suranti et al., 2023). Oleh karena itu, model *Project-based Learning* ini dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dengan memiliki daya cipta dan inovasi yang tinggi serta kebebasan dalam berpikir (Anwar, 2022; Fazarini et al., 2024; Sastradiharja & Febriani, 2023).

Namun meskipun begitu, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran ini. Di antaranya adalah permasalahan ekonomi dan kesehatan yang

memberikan pengaruh pada keterlibatan peserta didik dalam mengerjakan tugas proyek. Dalam hal ini, sekolah diharapkan dapat mendukung peserta didik dengan memberikan fasilitas bagi setiap individunya. Karena dengan adanya fasilitas yang mumpuni, diharapkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek ini pun dapat meningkat dan berdampak positif pula pada motivasi dan hasil belajar peserta didik (Amanda & Kumala, 2024).

Selain itu, permasalahan berikutnya adalah adanya miskomunikasi antar individu yang tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan model *Project-based Learning* ini. Munculnya miskomunikasi pada saat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek ini dapat disebabkan oleh kurangnya koordinasi dengan guru ataupun dengan rekan sejawat (Suraji, 2022). Untuk mengatasi permasalahan ini, baik guru maupun peserta didik diharapkan dapat saling mengkomunikasikan pendapatnya masing-masing dengan jelas dan tentunya mampu untuk mendengarkan serta menerima pendapat orang lain.

Dilihat dari segi motivasi dan prestasi belajar, hasil dari implementasi model *Project-based Learning* di SMK ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Meningkatnya keaktifan peserta didik dan hasil belajar tersebut didapatkan karena model *Project-based Learning* ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendetail dengan adanya proses pengembangan pola berpikir kritis bagi peserta didik (Nurhayati et al., 2023). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu peningkatan motivasi peserta didik ditinjau dengan adanya peningkatan keaktifan dan kontribusi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan prestasi belajar meningkat dengan tercapainya kemampuan peserta didik dalam memahami, mengerti dan mengambil makna dalam pengalaman belajar.

CONCLUSION

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek atau *Project-based Learning* yang dilaksanakan di lingkungan salah satu SMK di daerah Lembang ini meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mendorong mereka untuk memiliki motivasi dan prestasi dalam mendapatkan hasil proyek yang baik. Motivasi belajar tersebut ditandai dengan adanya peningkatan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang diartikan sebagai adanya motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, adanya prestasi peserta didik ditunjukkan dengan munculnya kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas secara relevan dan dapat memahami makna dalam pengalaman belajar berbasis proyek yang dilakukan.

Model *Project-based Learning* ini melibatkan peserta didik untuk dapat aktif dan berkolaborasi dalam suatu proyek secara berkelompok namun tetap melibatkan peran guru sebagai seorang fasilitator yang memandu dan mengarahkan proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, agar dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik, model *Project-based Learning* ini perlu dilakukan sesuai dengan indikator pembelajaran yang jelas dan terukur agar dapat menggali potensi peserta didik secara maksimal.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait dan menegaskan bahwa data dan isi artikel penelitian ini bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Adys, H. P., Usman, M., Adys, H. P., & Muhayyang, M. (2024). Pelatihan Keterampilan Public Speaking Mahasiswa Melalui Pendekatan Project-Based Learning. *Pedamas (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(3), 646-652.
- Ainiyah, N., Arjudin, A., & Kaninta, N. (2023). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Journal of Science Instruction and Technology*, 3(1), 39-44.
- Akmalia, R. (2022). Intensitas motivasi berprestasi melalui pembelajaran daring. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 1-11.
- Amanda, K., & Kumala, F. N. (2024, October). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dan keaktifan peserta didik kelas VI di sekolah dasar. *Seminar Nasional dan Prosiding PPG Unikama*, 1(2), 1294-1299.
- Anwar, A. (2022). Media sosial sebagai inovasi pada model PjBL dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 239-250.
- Aslan, A. (2021). Problem-based learning in live online classes: Learning achievement, problem-solving skill, communication skill, and interaction. *Computers & Education*, 171(1), 1-10.
- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh model pembelajaran Project-Based Learning (Pjbl) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran Biologi: Literature Review. *Biocephy: Journal of Science Education*, 3(1), 49-60.
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka curriculum implementation at Wonoayu 1 junior high school as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.
- Damayanti, F., & Rufiana, I. S. (2020). Analisis pemahaman konsep Matematika pada materi bangun ruang kubus dan balok ditinjau dari motivasi belajar. *Edupedia*, 4(2), 172-180.
- Fazarini, P. F. A., Soepriyanto, Y., & Praherdhiono, H. (2024). Project-based Learning (PjBL) strategies with gamification. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1717-1730.
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi project based learning penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659-1669.
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi merdeka belajar untuk membekali kompetensi generasi muda dalam menghadapi era society 5.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 115-129.

- Hairunisa, H., Hakim, A. R., & Nurjumiati, N. (2019). Studi pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) terhadap kreativitas mahasiswa program studi PGSD pada mata kuliah Konsep Dasar IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 9(2), 93-96.
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis artikel metode motivasi dan fungsi motivasi belajar siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 198-203.
- Hayatinnufus, D. (2023). Peran guru dalam pembelajaran project based learning pada profil pelajar Pancasila di TK Islam Al-Amanah, Jakarta Utara. *Jurnal Raudhah*, 11(2), 144-153.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11.
- Hudaya, A., Haetami, A., & Aqil, D. I. (2024). Peran kemandirian dan lingkungan belajar dalam meningkatkan prestasi belajar IPA di Panti Asuhan Tahfidz Hidayah. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1376-1386.
- Indriasari, T. D., Luxton-Reilly, A., & Denny, P. (2020). Gamification of student peer review in education: A systematic literature review. *Education and Information Technologies*, 25(1), 5205-5234.
- Karakoç, B., Eryılmaz, K., Turan Özpolat, E., & Yıldırım, İ. (2022). The effect of game-based learning on student achievement: A meta-analysis study. *Technology, Knowledge and Learning*, 27(1), 207-222.
- Kotera, Y., Taylor, E., Fido, D., Williams, D., & Tsuda-McCaie, F. (2023). Motivation of UK graduate students in education: Self-compassion moderates pathway from extrinsic motivation to intrinsic motivation. *Current Psychology*, 42(12), 10163-10176.
- Kurniawan, F. F., Rahmah, A. H., Anbiya, B. F., & Zubair, M. (2024). Mengintegrasikan teori pembelajaran konstruktivis melalui teknologi digital dalam pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 82-89.
- Lesnowati, I., & Hafifi, H. (2021). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan motivasi belajar Ekonomi pada siswa kelas X SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 5(2), 9-18.
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi model pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di kelas III SDN Sindangsari III. *Pandawa*, 3(1), 119-128.
- Mahendra, F. E., Sundari, S., Eregua, E. E., Setyo, A. A., Rusani, I., & Trisnawati, N. F. (2023). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(4), 540-545.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.

- Menggo, S., Pramesti, P. D. M. Y., & Krismayani, N. W. (2023). Integrating project-based learning in preparing students' interpersonal communication skills on speaking courses in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(9), 219-240.
- Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh kepercayaan diri, motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Jasmani. *Competitor*, 12(2), 83-94.
- Mulyadi, M. (2022). Teori belajar konstruktivisme dengan model pembelajaran (Inquiry). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum, dan Pendidikan*, 7(2), 174-174.
- Novianti, C., Sadipun, B., & Balan, J. M. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika peserta didik. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 3(2), 57-75.
- Oktaya, I., & Panggabean, E. M. (2022). Ketepatan dan efektivitas penggunaan teori belajar dalam pembelajaran Matematika dengan model project based learning pada kurikulum merdeka belajar. *Journal of Mathematics in Teaching and Learning*, 1(1), 10-14.
- Prajoko, S., Sukmawati, I., Maris, A. F., & Wulanjani, A. N. (2023). Project Based Learning (PjBL) model with stem approach on students' conceptual understanding and creativity. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(3), 401-409.
- Putri, R. S., Rahmayanti, A., Zahra, S., & Arisetyawan, A. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Sains melalui kegiatan Sabtu mengajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1445-1469.
- Rannikmäe, M., Holbrook, J., & Soobard, R. (2020). Social Constructivism—Jerome Bruner. *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 259-275.
- Retno, R. S. (2022). Analisis penerapan model pembelajaran project based learning berbasis content video pada pembelajaran konsep dasar sains mahasiswa. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 1-11.
- Saputri, R. E., Rizkia, A. S., & Sabibah, S. N. (2024). Peran guru profesional dalam mengembangkan pembelajaran berbasis PjBL Kelas II (Project Based Learning). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 12-12.
- Seftika, S., Mujiyanto, J., Faridi, A., & Sakhiyya, Z. (2021). Project based learning untuk meningkatkan keterampilan speaking mahasiswa abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 169-174.
- Sirisrimangkorn, L. (2021). Improving EFL undergraduate learners' speaking skills through project-based learning using presentation. *Advances in Language and Literary Studies*, 12(3), 65-72.
- Susilana, R., Hernawan, A. H., Hadiapurwa, A., Syafitri, N. K., Halimah, L., & Nugraha, H. (2023). Pembinaan pengembangan kurikulum merdeka berbasis best practices program sekolah penggerak. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 29(1), 13-18.
- Suraji, M. A. P. (2022). Model (PjBL) project-based learning untuk meningkatkan hasil belajar materi FPB dan KPK siswa kelas IV Sekolah Dasar. *SNHRP*, 4(1), 979-984.

- Suranti, N. M. Y., & Wahyuningsih, B. Y. (2023). Project based learning dengan pendekatan STEM pada pendidikan sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 4(4), 141-148.
- Syawalia, D., Putri, A. F. S., Fahmi, R. R., & Saputra, D. (2024). Application of project-based learning method in Entrepreneurship education (PKWU) subjects of Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(1), 81-94.
- Triningsih, R. (2024). Strategy to improve students'creativity and public speaking using audio visual and digital vidio methods in History learning. *Satmata: Journal of Historical Education Studies*, 2(1), 39-49.
- Vonkova, H., Jones, J., Moore, A., Altinkalp, I., & Selcuk, H. (2021). A review of recent research in EFL motivation: Research trends, emerging methodologies, and diversity of researched populations. *System*, 103(1), 1-10.
- Vu, T., Magis-Weinberg, L., Jansen, B. R., van Atteveldt, N., Janssen, T. W., Lee, N. C., ... & Meeter, M. (2022). Motivation-achievement cycles in learning: A literature review and research agenda. *Educational Psychology Review*, 34(1), 39-71.
- Yanti, R. A., & Novaliyosi, N. (2023). Systematic literature review: Model pembelajaran project based learning (PjBL) terhadap skill yang dikembangkan dalam tingkatan satuan pendidikan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2191-2207.
- Zheng, L., Bhagat, K. K., Zhen, Y., & Zhang, X. (2020). The effectiveness of the flipped classroom on students' learning achievement and learning motivation. *Journal of Educational Technology & Society*, 23(1), 1-15.